

## DESKRIPSI KARYA



Jenis Karya	: Seni Lukis
Judul	: Integrasi Punakawan
Ukuran	: 40 cm x 50 cm
Media/Teknik	: Cat minyak
Tahun Pembuatan	: 2015
Pencipta	: Drs. Iswahyudi, M.Hum.

### A. Pendahuluan:

Terdapat berbagai gaya ekspresi seni lukis, antara lain gaya representasional, impresionistik, ekspresionistik, dan simbolik. Gaya

representasional menekankan ketepatan penggambaran objek dengan kenyataan, gaya impresionistik menekankan kesan sesaat penampakan objek, dan gaya ekspresionistik menekankan luapan emosi dalam menggambarkan objek. Ketiga gaya tersebut bertolak dari objek-objek di alam semesta, termasuk manusia serta dunia flora dan fauna. Berbeda dengan ketiga gaya tersebut, gaya seni lukis simbolik lebih mementingkan ungkapan gagasan melalui simbol-simbol daripada menampilkan keindahan bentuk objek atau pun komposisi. Melukis dengan gaya simbolik dapat menggunakan simbol yang bersifat personal maupun simbol-simbol konvensional.

Lukisan dengan gaya representasional, impresionistik, ekspresionistik terikat pada susunan objek dalam kenyataan, termasuk penggunaan perspektif untuk menghasilkan kesan kedalaman atau sifat tiga dimensional. Lukisan dengan gaya simbolik dapat menggunakan susunan juksta posisi, yaitu susunan objek secara bersisian atau bersandingan, yang juga digunakan dalam gaya seni lukis dekoratif. Lukisan gaya dekoratif itu sendiri menunjukkan ciri khas penggunaan kontur, pengayaan bentuk, dan pewarnaan secara datar. Lukisan dengan gaya dekoratif dapat berupa ungkapan yang semata-mata menampilkan keindahan, tetapi juga dapat merupakan ungkapan simbolis.

Dalam lukisan dengan judul “Integrasi Punakawan” ini, pelukis bermaksud mengungkapkan gagasan tentang integrasi sosial yang mewujudkan keutuhan dan keberlangsungan setiap kelompok masyarakat. Ketiga tokoh Punakawan yakni Gareng, Petruk, dan Bagong dalam dunia pewayangan di Jawa merupakan ketiga pribadi yang tidak terpisahkan. Gareng dimaksudkan untuk menyimbolkan sistem sosial, Petruk menyimbolkan struktur sosial, dan Bagong menyimbolkan interaksi Sosial. Ungkapan gagasan tersebut diwujudkan dalam lukisan dengan gaya dekoratif-simbolik.

## **B. Tema**

Struktur sosial merupakan hubungan antarunsur sosial, yaitu hubungan antara lembaga sosial, organisasi sosial, lapisan sosial serta nilai dan norma sosial (Semardjan dan Soemardi, 1974). Menurut Keesing (1992), struktur sosial adalah organisasi kelompok atau masyarakat dilihat sebagai struktur

kedudukan dan peranan. Struktur sosial dapat berbentuk stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial. Stratifikasi sosial adalah tatanan kehidupan secara menyeluruh disegala aspek kehidupan bermasyarakat. Diferensiasi sosial merupakan penggolongan masyarakat atas perbedaan-perbedaan tertentu yang biasanya sama atau sejajar, misalnya diferensiasi ras, diferensiasi suku bangsa, siferensiasi agama, diferensiasi profesi dan diferensiasi jenis kelamin (Soekanto, 2013).

Menurut Soerjono Soekanto (2013), proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial. Interaksi sosial merupakan proses yang mewujudkan kehidupan bersama. Interaksi sosial menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antarmanusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.

Sistem sosial dapat didefinisikan sebagai *“any, especially a relatively persistent, patterning of social relations across „time-space,” understood as reproduced practices”* (Giddens, 1984). Dalam pengertian umum tersebut, suatu masyarakat di mana dan kapan saja memiliki pola hubungan sosial yang dipahami sebagai praktik sosial yang direproduksi.

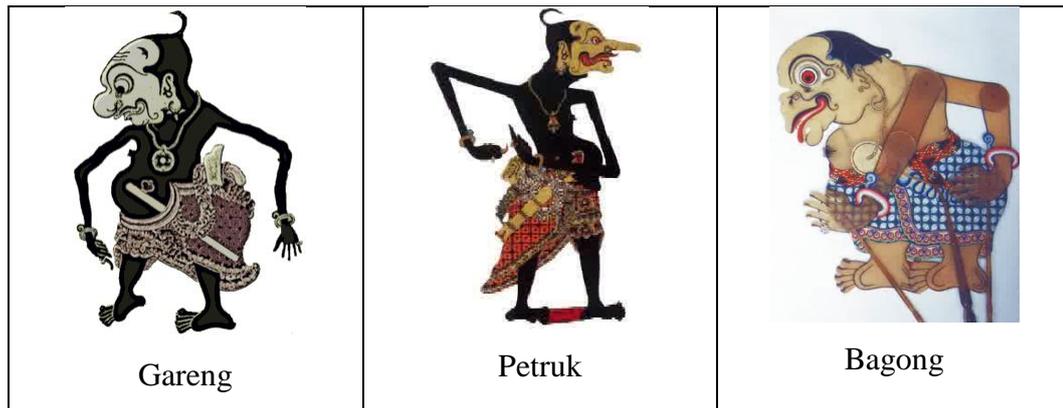
Integrasi sosial adalah suatu kondisi di mana kelompok-kelompok etnis untuk beradaptasi dan menjadi komformitas terhadap kebudayaan mayoritas, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri (Soekanto, 2013). Integrasi sosial atau dapat disebut juga penyesuaian sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola fungsi kehidupan yang serasi bagi masyarakat tersebut (Suprpto, 1987). Terdapat beberapa istilah yang terkait dengan integrasi sosial seperti kohesi sosial, solidaritas sosial, kesatuan atau persatuan sosial, harmonisasi sosial, dan keseimbangan sosial. Jika istilah-istilah tersebut terwujud dalam kehidupan nyata, masyarakat akan merasakannya dalam keadaan keamanan dan ketentraman (Hendropuspito, 1989).

Integrasi sosial merupakan proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang dapat dicapai melalui beberapa fase yaitu akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi (Susanto, 1983). Bentuk integrasi sosial

dibedakan menjadi dua macam, yaitu integrasi instrumental dan integrasi ideologis. Integrasi instrumental dicirikan dengan adanya suatu norma atau kepentingan tertentu sebagai pengikat, keseragaman aktivitas keseharian, dan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kepentingan kelompok. Integrasi ideologis terbentuk dengan adanya ikatan spiritual atau ideologis yang kuat dan mendasar melalui proses alamiah, tanpa adanya paksaan dan ikatan (Bobsusanto, 2015).

Integrasi sosial pada dasarnya menjadi ciri yang kuat pada masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yang terdiri atas suku-suku bangsa yang berbeda-beda dalam cara hidup dan kebudayaannya, tetapi secara bersama-sama dapat hidup secara berdampingan dan memiliki hubungan kekerabatan antara yang satu suku dengan suku lainnya (Marzali, 2014). Masyarakat Indonesia memiliki pola tindakan sebagai berikut: (1) gotong royong, yaitu suatu sikap kebersamaan dan tenggang rasa, baik dalam suka maupun duka, dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (2) prasaja, yaitu kehidupan yang sederhana, hemat, cermat, disiplin, profesional, dan tertib, (3) musyawarah untuk mufakat, yaitu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan golongan atau perorangan, sehingga perbedaan tidak diakhiri dengan perpecahan, perpisahan, atau pun pertentangan, (4) kesatria, yaitu sikap keberanian, kejujuran, kesetiaan, pengabdian, dan perjuangan yang tidak mengenal menyerah demi kehidupan bersama, (5) dinamis, yaitu bahwa kehidupan pribadi atau keluarga, bangsa dan negara juga bersifat disesuaikan dengan jaman (Muttaqin, 2010).

Sesuai dengan judul lukisan “Integrasi Punakawan”, lukisan ini merupakan ungkapan tentang hubungan struktur sosial, interaksi sosial, dan sistem sosial. Panakawan adalah tokoh dalam seni pewayangan yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Namun dalam tema lukisan ini hanya ditampilkan tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong, karena ketiga-tiganya anak Semar yang sederajat.



Punakawan yaitu tokoh pewayangan yang merupakan sosok-sosok pengasuh dari Pandhawa (Punthadewa, Werkudara, Janaka, Nakula dan Sadewa). Gareng adalah anak pertama Semar dan memiliki nama lain Pancalpamor, Pegatwaja, Cakrawangsa, Pandhu Pragolamanik, Bambang Jati pitutur. Ia memiliki sikap prasaja, suka sekali berkelakar. Petruk adalah anak kedua Semar yang memiliki nama lain Kyai Supatra, Kanthong bolong, Surajenggala, Kebodebleng, dan Dublajaya. Ia memiliki sikap jujur, selalu membela kebenaran, dan setia terhadap majikan. Bagong adalah anak ketiga Semar dan memiliki nama lain Bawor, Cepot, Carub, Astrajingga, Antolgati, Pojok Kethokol. Ia memiliki sikap nakal, lugu, lucu, suka berkelakar, dan seperti anak kecil.

Istilah punakawan berasal dari kata *pana* yang berarti paham dan *kawan* yang artinya teman. Tokoh Punakawan tidak terdapat di naskah Mahabharata dan Ramayana, karena merupakan tokoh pewayangan yang diciptakan oleh pujangga Jawa, Empu Panuluh, pada zaman Kerajaan Kediri. Gareng, Petruk, dan Bagong ditampilkan sebagai kelompok penceria dengan humor-humor khasnya untuk mencairkan suasana. Namun demikian, penampilan figur ketiga tokoh tersebut sebenarnya merupakan simbol-simbol karakter yang luhur. Karakter Gareng antara lain: (1) nama lain *Pancalpamor*, berarti menolak godaan duniawi, (2) memiliki kaki pincang, yang mengajarkan agar orang selalu berhati-hati dalam bertindak, (3) memiliki perawakan yang pendek dan selalu menunduk, menandakan kehati-hatian, meskipun sudah makmur, tetapi harus tetap waspada, (4) matanya juling, menandakan bahwa ia tidak mau melihat hal-hal yang mengundang kejahatan, dan (5) dan tangannya melengkung, menggambarkan sifat tidak mau merampas hak orang lain. Petruk merupakan sosok yang gemar bercanda, baik melalui ucapan

ataupun tingkah lakunya. Nama lain Petruk, Kanthong Bolong, berarti suka berdema. Ia juga merupakan sosok yang mampu mengasuh dan merahasiakan masalah, menjadi pendengar yang baik, dan selalu membawa manfaat bagi orang lain. Figur Bagong berbadan pendek, gemuk, tetapi mata dan mulutnya lebar, menggambarkan sifatnya yang lancang tetapi jujur dan sakti. Ia kerap kali melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa, tetapi justru untuk mengajarkan agar orang selalu memperhitungkan apa yang hendak dilakukan. Selain itu, Bagong juga mengingatkan bahwa manusia memiliki berbagai watak dan perilaku, sehingga setiap orang harus dapat memahami watak orang lain, bersikap toleran, dan bermasyarakat dengan baik

### **C. Komposisi**

Ketiga tokoh Punakawan dalam lukisan ini digambarkan sesuai dengan ciri-ciri penggambarannya dalam wayang kulit. Ciri-ciri Gareng adalah cacat kaki, cacat tangan, dan cacat mata. Ciri-ciri Petruk adalah tubuh tinggi, tangan panjang, hidung mancung panjang, dan langsing. Ciri-ciri Bagong adalah bertubuh gemuk, bulat, bermata lebar, dan bibir tebal.

Sesuai dengan ciri khas penggambaran dalam wayang yang bersifat dekoratif, dalam lukisan ini ketiga tokoh tersebut ditampilkan dengan susunan jukstaposisi dan bersifat datar. Penggambaran figur di sini menggunakan garis kontur yang tegas, pewarnaan datar, dan tanpa objek latar belakang. Figur digambarkan dengan warna emas atau prada sebagai simbol nilai-nilai yang tinggi (luhur).

### **D. Teknik**

Lukisan ini dikerjakan dengan media cat minyak di atas kanvas berukuran 40 cm x 50 cm, dengan format *portrait*. Pertama-tama pada permukaan kanvas dibuat tekstur dengan menggunakan pasta, campuran bubuk *zink white* dan *linseed oil*. Pasta diolah dengan menggunakan pisau palet untuk menghasilkan tekstur tebal dan kaku. Langkah selanjutnya adalah membuat sketsa objek yakni bentuk tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong. Selanjutnya diberikan campuran warna kuning, hijau, dan prada pada figur dan warna campuran warna merah dan coklat pada latar

belakang dengan teknik impasto (lapisan tebal). Langkah terakhir adalah memberi warna hitam pada kontur dan warna biru untuk menegaskan bentuk objek, serta warna kuning dan prada pada bagian sebagian bidang latar belakang.

#### **Daftar Pustaka:**

- Bobsusanto (2015). *4 Faktor dan proses terjadinya integrasi sosial Lengkap*. Diunduh dari <http://www.seputarilmu.com/2015/01/pengertian-bentuk-4-faktor-dan-proses.html?m=1>. 12 Desember 2017.
- Hendropuspito (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. Giddens, Anthony (1984). *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Keesing, M. R. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Marzali, Amri (2014). Kemajemukan Kebudayaan Nasional Indonesia, *Jurnal Kebudayaan* Vol. 26 No. 3 Tahun 2014.
- Muttaqin, Zainal (2010). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Banten: Universitas Serang Raya.
- Soekanto, Soerjono (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suprpto (1987). *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung : CV Rajawali.
- Susanto, Astrid S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- <http://www.bimbelbrilian.com/2017/05/nama-nama-ciri-ciri-dan-sifat-sifat.html>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/04/19/menyelami-makna-filosofis-tokoh-pewayangan-jawa-punakawan>